

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN  
SANTRI (Studi Pada Organisasi Dewan Ma'arif Pondok Pesantren  
Tanbihul Ghofiliin Banjarnegara)**

*Aji Bayu Prabowo, Lutfan Muntaqo, Ngatoillah Linnaja*

**Universitas Sains Al-Qur'an**

[Abayu4550@gmail.com](mailto:Abayu4550@gmail.com), [elfanemqi@gmail.com](mailto:elfanemqi@gmail.com), [linnaja@unsiq.ac.id](mailto:linnaja@unsiq.ac.id)

**ABSTRACT**

*This article aims to analyze the strategy for forming the leadership character of students in the Ma'arif Council organization of the Tanbihul Ghofiliin Islamic Boarding School, Banjarnegara.*

*This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity was verified through triangulation of sources and methods, followed by thematic analysis. The findings indicate that the implementation of leadership character building strategies is carried out through two main approaches: formal education and non-formal activities. Formal education, through religious classes, plays a role in providing a foundation of knowledge about Islamic leadership values. Subjects such as Fiqh (Islamic jurisprudence), Aqidah (creed), and Sirah Nabawiyah (the Prophetic tradition) help students understand leadership concepts in depth. Non-formal activities, such as*

*involvement in organizations, provide students with opportunities to practice the leadership values they have learned. The role model approach also plays a crucial role in the implementation of leadership character building. This process has implications for individual students, their social environment, and the educational system at Islamic boarding schools. In terms of personal development, students involved in leadership programs demonstrate improvements in responsibility, independence, and self-confidence. They learn to become proactive individuals and capable of leading groups, both within the Islamic boarding school environment and in the community after graduation.*

**Keywords:** *Character Building, Student Leadership, Organization*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan instrumen krusial dalam pembangunan manusia dan bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral yang berperan dalam membentuk karakter mereka. Salah satu tujuan utama pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, adalah pembentukan karakter yang tangguh berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini relevan dengan peran pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Fatih et al., 2022). Pesantren memiliki tanggung jawab untuk membentuk santrinya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu menjadi pemimpin berdasarkan nilai-nilai Islam (Syam, 2023).

Kepemimpinan dalam Islam merupakan konsep yang sangat penting. Islam menekankan pentingnya kepemimpinan yang mulia, adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surat ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan manusia yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Kementerian Agama, 2024).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap Muslim, terutama mereka yang memegang tanggung jawab kepemimpinan, harus mampu mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks ini, seorang pemimpin bukan hanya seseorang yang memiliki kekuasaan, tetapi juga seseorang yang mampu memengaruhi dan memotivasi orang lain untuk berbuat baik dan menegakkan keadilan. Lebih lanjut, hadis Nabi Muhammad (saw) dengan jelas menekankan tanggung jawab kepemimpinan. Nabi Saw bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya"(Al-Bukhari, 2006).

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap individu, baik sebagai pemimpin formal dalam organisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari, akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam menuntut kemampuan untuk memimpin dengan amanah, adil, dan penuh tanggung jawab (Al-Asqalani, 2018). Dalam rangka mencapai kualitas kepemimpinan seperti ini, pendidikan yang baik dan sistematis sangat penting, khususnya di lembaga pendidikan Islam melalui pendidikan karakter. Pembentukan karakter kepemimpinan dalam konteks pembahasan ini didasarkan pada nilai-nilai Islam yang komprehensif, yang mencakup luas seperti aspek moral, spiritual, dan intelektual (Nadiah et al., 2024).

Karakter kepemimpinan yang diharapkan dari siswa adalah yang mampu memimpin dengan integritas, keadilan, dan fokus pada kepentingan masyarakat. Di era modern ini, kepemimpinan yang efektif berdasarkan nilai-nilai moral sangat penting, mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Pemimpin masa depan harus mampu menangani masalah sosial, ekonomi, dan politik dengan pendekatan yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab, di antaranya melalui pesantren. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan nasional

juga diakui dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31 ayat (3) yang menyatakan:

"Pemerintah berupaya mewujudkan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" (Pemerintah Indonesia, 1945).

Pasal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual, yang terintegrasi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, berperan sentral dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pendidikan kepemimpinan di pesantren, khususnya melalui lembaga seperti Majelis Ma'arif, tidak hanya bertujuan untuk melahirkan santri yang cerdas intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh.

Hasil observasi awal peneliti mengonfirmasi, Pesantren Tanbihul Ghofiliin, melalui Majelis Ma'arif, berperan strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan para santrinya. Dalam konteks Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin, organisasi Majelis Ma'arif telah menjadi wadah yang efektif untuk mengasah keterampilan kepemimpinan para santri. Para santri diajarkan untuk terlibat aktif dalam organisasi, mengelola program-program sosial, dan mengambil keputusan strategis yang menyangkut kepentingan bersama. Melalui proses ini, para santri dilatih untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya memahami teori kepemimpinan, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Berdasar temuan awal, peneliti melihat pendidikan karakter pada lembaga tersebut memiliki daya tarik yang besar sehingga menjadikan masyarakat banyak yang memiliki minat guna menenitipkan anaknya bersekolah di lembaga bernuansa NU ini. Peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut terkait proses pendidikan karakter yang dilakukan pondok Pesantren tersebut. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi pembentukan karakter kepemimpinan santri pada organisasi Dewan Ma'arif Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin Banjarnegara.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Sugiyono, 2022) di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin, khususnya organisasi Majelis Ma'arif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Prastowo & Sandra, 2020). Informan yang digunakan peneliti sebagai subjek penelitian antara lain: a) Pimpinan Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara; b) Ketua Majelis Ma'arif Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara; c) Anggota Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara; d) Alumni Majelis Ma'arif dan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas kepemimpinan santri, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, dan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi temuan (Sarwono, 2018).

## **Pembahasan**

### **Konsep Pendidikan Karakter Kepemimpinan**

Pendidikan karakter kepemimpinan adalah upaya untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan seseorang melalui penanaman nilai-nilai karakter yang positif, seperti integritas, tanggung jawab, dan empati, serta kemampuan untuk memimpin dengan efektif. Tujuannya adalah membentuk pemimpin yang tidak hanya cakap dalam mengelola organisasi, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang baik dalam menjalankan kepemimpinannya. Pendidikan karakter kepemimpinan berfokus kepada internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar kepemimpinan yang baik. Nilai-nilai ini meliputi integritas, kejujuran, tanggung jawab, empati, keberanian, keadilan, dan kemampuan bekerja sama (Usman, 2015).

Selain karakter, pendidikan ini juga mencakup pengembangan keterampilan yang dibutuhkan seorang pemimpin, seperti komunikasi efektif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, motivasi, dan kemampuan untuk menginspirasi orang lain. Pendidikan karakter kepemimpinan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga

melibatkan aspek afektif (emosi dan nilai) serta psikomotorik (perilaku). Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter kepemimpinan melibatkan seluruh aspek diri individu. Peran pemimpin sebagai teladan sangat penting dalam membentuk karakter bawahan. Pemimpin yang menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan perilaku positif akan lebih mudah ditiru oleh anggota timnya (Anwar, 2019).

Kepemimpinan yang efektif harus memiliki tujuan yang jelas dan mampu menggerakkan anggota organisasi untuk mencapainya. Pendidikan karakter kepemimpinan membantu pemimpin untuk menetapkan visi yang kuat dan menginspirasi orang lain untuk berkontribusi. Pendidikan karakter kepemimpinan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis contoh, diskusi, simulasi, studi kasus, dan refleksi diri (Rizqi & Syam, 2022). Pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam kurikulum formal maupun non-formal. Membentuk karakter kepemimpinan adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan pembinaan yang terus-menerus. Pemimpin harus terus belajar, mengembangkan diri, dan beradaptasi dengan perubahan (El Syam, 2017).

Pentingnya pendidikan karakter kepemimpinan menimbang beberapa manfaat: 1) membangun organisasi yang kuat. Pemimpin yang berkarakter akan mampu membangun tim yang solid, meningkatkan motivasi anggota, dan menciptakan budaya organisasi yang positif; 2) meningkatkan kinerja organisasi. Kepemimpinan yang efektif dan berkarakter akan berdampak pada peningkatan kinerja organisasi, pencapaian tujuan, dan keberlanjutan organisasi; 3) menciptakan pemimpin masa depan. Pendidikan karakter kepemimpinan membantu mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat (Mansyur, 2013).

Dengan demikian, pendidikan karakter kepemimpinan adalah investasi penting untuk masa depan bangsa, karena membentuk pemimpin yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

## Pembentukan Karakter Kepemimpinan di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pembentukan karakter kepemimpinan dalam organisasi Majelis Ma'arif di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin berakar pada nilai-nilai Islam yang mencakup akhlak mulia, tanggung jawab, keadilan, dan amanah dalam kepemimpinan. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mendorong kebaikan dan mencegah kemunkaran, yang menjadi landasan utama Majelis Ma'arif dalam menyusun strategi-strategi dalam rangka upaya pengembangan karakter santri (Fahrurrozi, 2022).

Santri dipersiapkan menjadi pemimpin yang berjiwa spiritual dan bermoral tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama Dewan Ma'arif adalah menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh kepada siswa. Kepemimpinan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari bagaimana seorang pemimpin dapat bertindak secara etis dan adil dalam setiap situasi yang dihadapinya. Dalam konsep strategis Dewan Ma'arif, pembentukan karakter kepemimpinan didasarkan pada prinsip "kepemimpinan melalui keteladanan" (El Syam & Suwondo, 2023). Siswa diajarkan melalui contoh nyata dari mentor dan senior yang sebelumnya pernah memegang posisi kepemimpinan. Strategi ini mengutamakan pendidikan keteladanan (*learning by example*), di mana nilai-nilai kepemimpinan diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

Melihat dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan yang mulia, yaitu mencetak kader-kader pemimpin yang memenuhi kriteria kualifikasi pemimpin, maka upaya pimpinan pesantren dalam mengawal pembentukan karakter pemimpin ini adalah dengan terjun langsung ke lapangan agar dapat mengawasi secara langsung dinamika kepemimpinan para pengurus DEMA dan menegur secara langsung apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai Pondok. Pimpinan pesantren mengadakan pertemuan secara berkala dengan seluruh pengurus DEMA di setiap seksi, dan mewajibkan mereka untuk melaporkan hasil program kerja, hasil usaha dan evaluasi. Pimpinan pesantren mengendalikan tugas pokok dan fungsi masing-masing seksi dengan menerima laporan dari pengawas DEMA dari para guru, dan

menyelesaikan segala macam permasalahan dengan cara musyawarah dengan para Pengawas.

Selain itu, pimpinan pesantren mewajibkan seluruh anggota DEMA untuk membacakan laporan pertanggungjawaban dihadapan seluruh peserta didik pada saat pergantian pengurus lama ke pengurus baru, hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka dalam mengemban amanah sebagai pengurus DEMA. Upaya lain yang dilakukan oleh para pengawas adalah menyadarkan mereka bahwa mereka semua adalah kader pemimpin, karena tidak semua dapat mengalami menjadi seorang kader pemimpin, dan tidak semua dapat menjadi kader pemimpin. Pimpinan pesantren juga tidak bosan memberi bimbingan langsung dengan memberikan arahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, dan pendampingan. Langkah konkret ini merupakan konsep yang menjadi landasan bagi segenap komponen di pondok pesantren dalam menjalankan roda perjalanan kepengurusan di internal pondok pesantren dan berlaku bagi semua warganya.

## **Hasil Penelitian dan Diskusi**

### **Implementasi Pembentukan Karakter Kepemimpinan**

Implementasi strategi pembentukan karakter kepemimpinan bagi santri di Majelis Ma'arif Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin dilakukan melalui program pendidikan yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya mencakup pendidikan formal di kelas, tetapi juga kegiatan nonformal yang dirancang untuk membentuk karakter kepemimpinan santri secara komprehensif. Implementasi ini dilakukan melalui beberapa tahapan:

#### **1. Pendidikan Formal Berbasis Agama dan Akhlak**

Salah satu pendekatan utama dalam pembentukan karakter kepemimpinan adalah melalui pendidikan formal. Kurikulum di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin telah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlak yang menjadi dasar dari kepemimpinan. Mata pelajaran seperti Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Tafsir Al-Qur'an sangat berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap santri. Di dalam mata pelajaran ini, santri diajarkan untuk

memahami konsep keadilan, tanggung jawab, dan amanah yang sangat penting dalam kepemimpinan Islam.

Kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai agama mendorong santri untuk memprioritaskan etika dalam setiap tindakannya. Dalam wawancara dengan salah satu pembina pesantren, beliau menyebutkan bahwa *“kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang berakar pada pemahaman mendalam tentang agama. Tanpa landasan agama, kepemimpinan cenderung menjadi otoriter atau kehilangan moralitas”*. Pendidikan formal ini tidak hanya sekadar menyampaikan teori, tetapi juga membimbing santri untuk dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

## 2. Kegiatan Non-Formal: Keterlibatan dalam Organisasi

Selain pendidikan formal, santri diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan non-formal, terutama melalui organisasi Dewan Ma'arif. Dalam organisasi ini, santri diberikan tanggung jawab untuk memimpin berbagai program dan kegiatan yang diadakan di pesantren. Tanggung jawab ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan yang membutuhkan kepemimpinan yang efektif. Beberapa program yang sering dilaksanakan di bawah Dewan Ma'arif termasuk:

- a. **Pelatihan Kepemimpinan:** Program pelatihan ini dilakukan secara berkala untuk memberikan pengetahuan dasar tentang kepemimpinan yang efektif. Pelatihan ini mencakup topik seperti manajemen konflik, komunikasi efektif, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam.
- b. **Kegiatan Sosial:** Santri Dewan Ma'arif juga sering terlibat dalam kegiatan sosial di luar pesantren, seperti bakti sosial, pengabdian masyarakat, dan penyuluhan. Kegiatan ini memberi mereka pengalaman langsung dalam memimpin kelompok dalam setting yang lebih luas dan memberikan manfaat kepada masyarakat.
- c. **Pengelolaan Program Harian:** Dewan Ma'arif juga bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan harian di pesantren, seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui peran ini, santri mendapatkan

pengalaman dalam menjalankan tugas kepemimpinan secara konsisten dalam rutinitas sehari-hari.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa santri yang lebih senior secara langsung membimbing santri junior dalam proses pembelajaran kepemimpinan. Pola pembelajaran ini mirip dengan konsep mentorship di mana senior yang lebih berpengalaman memberikan arahan dan bimbingan kepada junior. Hal ini memperkuat karakter kepemimpinan santri karena mereka belajar dari contoh nyata dan praktik langsung.

Pendekatan keteladanan menjadi salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri. Santri tidak hanya diajarkan secara teoritis tentang nilai-nilai kepemimpinan, tetapi mereka juga diajak untuk meneladani sikap dan perilaku para pembina serta pemimpin pesantren yang lebih senior. Model ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan Islam yang berfokus pada akhlak dan adab. Hadis Nabi SAW menegaskan pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan, sebagaimana sabda beliau: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya" (Al-Bukhari, 2006).

Dalam wawancara, beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka lebih terinspirasi oleh sikap dan perilaku para pembina daripada materi pelajaran di kelas. Salah satu santri menyebutkan, "Kami belajar lebih banyak tentang kepemimpinan dari bagaimana para pembina mengelola pesantren dan menyelesaikan masalah-masalah sehari-hari dengan bijaksana. Itu sangat menginspirasi kami". Pendekatan ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan santri. Apa yang diteladankan para Pembina benar-benar merasuk kepada santri dimana mereka dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh para Pembina secara kasat mata.

### Implikasi Pembentukan Karakter Kepemimpinan

Pembentukan karakter kepemimpinan yang dilakukan di Dewan Ma'arif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan pribadi santri. Santri yang terlibat aktif dalam organisasi ini umumnya menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab,

kemandirian, dan kemampuan berkomunikasi. Mereka belajar untuk menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan, memimpin kelompok, serta menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam organisasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam organisasi mampu meningkatkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal seseorang (Abid et al., 2022).

Peningkatan kepercayaan diri juga merupakan salah satu implikasi penting dari pembentukan karakter kepemimpinan. Santri yang sebelumnya cenderung pasif atau kurang percaya diri, melalui bimbingan dan pelatihan yang diberikan, berkembang menjadi individu yang lebih proaktif dan mampu mengambil peran kepemimpinan dalam kegiatan pesantren. Mereka tidak hanya mampu memimpin dalam organisasi internal pesantren, tetapi juga berperan dalam kegiatan-kegiatan sosial di luar pesantren.

#### 1. Implikasi Terhadap Lingkungan Sosial Santri

Selain pengembangan pribadi, pembentukan karakter kepemimpinan ini juga berimplikasi pada peran santri dalam lingkungan sosial. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, alumni Dewan Ma'arif diharapkan mampu menjadi pemimpin yang berkontribusi di masyarakat. Dengan bekal nilai-nilai kepemimpinan Islami, para alumni sering kali menjadi tokoh masyarakat, imam masjid, atau pengurus organisasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan hanya mencetak kader ulama, tetapi juga pemimpin komunitas yang mampu membawa perubahan positif di lingkungan mereka.

Sebagai contoh, beberapa alumni Dewan Ma'arif yang diwawancarai menyebutkan bahwa pengalaman mereka dalam memimpin di pesantren memberikan fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan kepemimpinan di luar pesantren. Salah satu alumni menyebutkan, "Apa yang kami pelajari di Dewan Ma'arif sangat membantu dalam kehidupan kami setelah keluar dari pesantren. Kami belajar untuk memimpin dengan hati, dan itu sangat diapresiasi di masyarakat". Pengalaman ini memperkuat argumen bahwa pembentukan karakter kepemimpinan di pesantren memiliki implikasi jangka panjang bagi para santri.

## 2. Implikasi Terhadap Sistem Pendidikan di Pesantren

Pembentukan karakter kepemimpinan di Dewan Ma'arif juga memberikan pengaruh positif terhadap sistem pendidikan di pesantren secara keseluruhan. Model pembelajaran yang menggabungkan pendidikan formal dengan pendekatan non-formal melalui organisasi memberikan contoh yang baik bagi pesantren lain dalam mengembangkan kurikulum kepemimpinan. Sistem ini dapat dijadikan model bagi pesantren-pesantren lain dalam merumuskan strategi pembentukan karakter kepemimpinan yang seimbang antara akademik dan praktik langsung.

Pendekatan holistik yang diterapkan di Dewan Ma'arif juga selaras dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 3, yang menyatakan bahwa pendidikan harus memajukan iman, takwa, dan akhlak mulia. Implikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembentukan karakter kepemimpinan dilakukan melalui dua pendekatan utama: pendidikan formal dan kegiatan non-formal. Pendidikan formal melalui kelas-kelas agama, berperan dalam memberikan dasar pengetahuan tentang nilai-nilai kepemimpinan Islam. Materi pelajaran seperti Fiqh, Aqidah, dan Sirah Nabawiyah membantu santri memahami konsep-konsep kepemimpinan secara mendalam. Kegiatan non-formal seperti keterlibatan dalam organisasi memberi kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan yang telah dipelajari. Pendekatan keteladanan juga memainkan peran penting dalam implementasi pembentukan karakter kepemimpinan. Proses ini berimplikasi terhadap santri secara individual, lingkungan sosial mereka, maupun sistem pendidikan di pesantren. Dari segi pengembangan pribadi, santri yang terlibat dalam program kepemimpinan menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri. Mereka belajar untuk menjadi

individu yang proaktif dan mampu memimpin kelompok, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat setelah lulus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abid, N., Samuel, A., Ali, R., Shoaib, A., & Warraich, W. Y. (2022). Students' interpersonal skills and its association with their academic achievement in secondary school of Pakistan. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 143–151. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21798>
- Al-Asqalani, I. H. (2018). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi.
- Al-Bukhari, I. (2006). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Anwar, D. M. (2019). Membangun Karakter Anak Bangsa Melalui Pendidikan Islam & Keluarga. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 19(2), 243–248. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2.5263>
- El Syam, R. S. (2017). Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 371–396. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>
- El Syam, R. S., & Suwondo, A. (2023). Aksentuasi Growth Mindset Dalam Pendampingan Penerapan Disiplin Positif Bagi Ustadz/Ustadzah Di Pesantren Di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), 24–32. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.3377>
- Fahrurrozi, M. (2022). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 43 – 65. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7061>
- Fatih, A., Suyud, R., & Syam, E. (2022). Pendampingan Tasyakur Kemerdekaan Republik Indonesia Di Kampung Krasak Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 1(3), 102–115. <https://ftuncen.com/index.php/JPMSAINTEK/article/view/63/68>
- Kementerian Agama. (2024). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta:

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Mansyur, A. Y. (2013). Personal prophetic leadership. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 15.
- Nadiah, E. Q., El-Syam, R. S., & Farida, N. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Moral Kekhalifahan Umar Bin Khattab R.A Pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V Madrasah Ibtida'iyah. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 94–106. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i3.1093>
- Pemerintah Indonesia. (1945). *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Negara.
- Prastowo, A., & Sandra, M. (2020). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* (A. Prastowo (ed.)). Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Rizqi, S., & Syam, R. S. El. (2022). Peran Keteladanan KH . Nur Hidayatullah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggis Wonosobo. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 8(1). <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.465>
- Sarwono, J. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, R. S. El. (2023). Strategi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Melalui Ekspresi Karnaval Budaya Pada Acara Hafiah Khatmil Qur'an Pesantren Al-Asya'ariyyah Wonosobo. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 174–193. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.56>
- Usman, H. (2015). Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 1123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2749>